

## ABSTRAKSI

Mobilisasi politik yang efektif dibutuhkan seiring dengan semakin tingginya tingkat persaingan antar partai politik maupun antar kandidat. Dalam kaitannya dengan pilkada, apakah penggunaan mobilisasi politik yang tepat dalam pilkada kemudian mampu mengatasi berbagai hambatan, sehingga kampanye bagi kandidat dapat lebih efektif dalam upaya mencapai kemenangan. Karena dalam persaingan yang sengit, masing-masing kandidat tentu semakin membutuhkan strategi yang tepat, yang dapat lebih menjamin efektifitas serta efisiensi. Penelitian ini memilih pilkada Kabupaten Tulungagung sebagai lokasi penelitian, dengan subyek penelitian pasangan SAHTO (Syahri Mulyo-Maryoto Bhirowo). Syahri Mulyo merupakan salah satu dari delapan kader PDIP yang mencalonkan diri di pilkada Kabupaten Tulungagung ini namun kemunculannya nampak sebagai sebuah prestasi di dalam sejarah pertarungan pilkada Kabupaten Tulungagung yang merupakan basis massa PDIP. Hal ini disebabkan karena latar belakang sosio kultural masyarakat Kabupaten Tulungagung yang mataraman cenderung nasionalis dan abangan. Menariknya, Syahri Mulyo berhasil lolos pada verifikasi dan menang walaupun tidak diusung dari PDIP yang merupakan partai kuat di Kabupaten Tulungagung dan justru di usung oleh PKNU. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, yaitu mengambil satu kasus dan dianalisis untuk menemukan aspek-aspek secara teoritik yang ingin dijelaskan sebagai hasil penelitian, dengan melihat keseluruhan proses-proses dalam pilkada dan mobilisasi politik pasangan SAHTO menunjukkan bahwa Syahri Mulyo sebagai figur yang dominan untuk meraup suara dibandingkan pasangannya. Karena jaringan pribadi calon yang mengakar yaitu salah satu yang kuat adalah jejaring botoh yang merupakan kerabat dari bapak Syahri Mulyo yaitu Bapak Dasar. Selama masa kampanye figur Syahri Mulyo dan Bapak Dasar memudahkan pasangan SAHTO memperoleh suara dari kantong-kantong yang mayoritas adalah jaringan dari PDIP dan jaringan pribadi calon. Jaringan-jaringan tersebut tidak diperoleh begitu saja, namun telah melalui proses panjang yaitu hubungan relasional dengan masyarakat pemilihnya pada saat jauh sebelum masa kampanye. Hal ini memberikan referensi, bahwa pendekatan non partai dapat dilakukan efektif dan tepat sasaran selama mengetahui daerah dan kultur masyarakat setempat dan pendekatan peran institusional partai melemah digantikan oleh peran non elektoral partai.

Kata Kunci : Mobilisasi Politik, Pilkada